

**PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON EQUITY*, *PRICE EARNING RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM
(PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM
INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA)**

SKRIPSI



Oleh:

Ayu Kemalasari

150810207

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

PENGARUH *EARNING PER SHARE, RETURN ON EQUITY, PRICE EARNING RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM (PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana**



Oleh:

Ayu Kemalasari

150810207

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Ayu Kemalasari

NPM/NIP : 150810207

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

PENGARUH EARNING PER SHARE, RETURN ON EQUITY, PRICE EARNING RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM (PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip di dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 13 Februari 2019

Materai 6000

AYU KEMALASARI

150810207

PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON EQUITY*, *PRICE EARNING RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM (PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana**

Oleh:

Ayu Kemalasari

150810207

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 13 Februari 2019

Desrini Ningsih, S.Pd., M.E.

Pembimbing

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*, dari populasi perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan syarat tertentu, maka diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berupa laporan keuangan perusahaan indeks LQ45 yang telah dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dengan data laporan keuangan per 31 Desember. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis serta pengujiannya menggunakan alat uji SPSS versi 20. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi tidak ditemukan adanya variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai sig sebesar 0,000, variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai sig sebesar 0,131, variabel PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai sig sebesar 0,000, dan variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan sig sebesar 0,572. Variabel EPS, ROE, PER, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai sig sebesar 0,000. Koefisien determinasi sebesar 0,839 yang berarti variabel EPS, ROE, PER, dan DER 83,9% mempengaruhi harga saham sedangkan sisanya 16,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan harga saham.

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), and Debt to Equity Ratio (DER) on stock price of the companies listed in the LQ45 index for the period 2013-2017. The population in this study was 45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Sampling in this study used the Nonprobability Sampling technique with the Purposive Sampling method, from the population of companies incorporated in the LQ45 index listed on the Indonesia Stock Exchange with certain conditions, and then obtained a sample of 12 companies. The data in this study uses secondary data with the method of data collection used in this study is documentation method in the form of LQ45 index company financial statements that have been published on the Indonesia Stock Exchange site www.idx.co.id with financial statement data as of December 31st. The results of the normality test in this study indicate that the research data is normally distributed. Based on the results of multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test using SPSS version 20 there were no variables deviating from the classical assumptions. The results showed that EPS had a significant effect on stock prices with a sig value of 0,000, ROE had no significant effect on stock prices with a sig value of 0.131, PER had a significant effect on stock prices with a sig value of 0,000, and DER had no significant effect the stock price with sig of 0.572. EPS, ROE, PER, and DER variables simultaneously have a significant effect on stock prices with a sig value of 0,000. The determination coefficient is 0.839, which means the EPS, ROE, PER, and DER variables 83.9% affect the stock price while the remaining 16.1% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: *Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio, and stock price.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Ibu Desrini Ningsih, S.Pd., M.E. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Dosen dan staff Universitas Putera Batam;
6. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang dengan ikhlas merawat, mendidik, menyayangi, memberikan semangat, dan selalu menyebutkan nama penulis dalam setiap doanya;
7. Ibu Sri Oktabriyani yang membantu penulis memperoleh data penelitian di Bursa Efek Indonesia.
8. Teman-teman Akuntansi UPB 2015 (kelas pagi, shift, dan malam) yang selalu membantu dan memberikan semangat selama pengerjaan proposal skripisi.
9. Kepada seluruh pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis, baik berupa saran, masukan maupun kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah membalas kebaikan dan selalu mencurakan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 02 Februari 2019

Ayu Kemalasari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR RUMUS	xii
BAB I 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.6.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Harga Saham	12
2.1.1 <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	17
2.1.2 <i>Return On Equity</i> (ROE).....	20
2.1.3 <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	23
2.1.4 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	25
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Berpikir	32
2.4 Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian.....	34
3.2 Operasional Variabel.....	35
3.2.1 Variabel Independen	36
3.2.2 Variabel Dependen.....	38
3.3 Populasi dan Sampel	40
3.3.1 Populasi.....	40
3.3.2 Sampel.....	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5 Metode Analisis Data.....	44
3.5.1 Analisis Deskriptif	44
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	45

3.5.2.1 Uji Normalitas.....	45
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	46
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	47
3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	48
3.5.4 Teknik Pengujian Hipotesis.....	49
3.5.4.1 Uji t (Secara Parsial).....	49
3.5.4.2 Uji F (Secara Simultan).....	50
3.5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	50
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	51
3.6.1 Lokasi Penelitian.....	51
3.6.2 Jadwal Penelitian.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1 Hasil Penelitian.....	52
4.1.1 Analisis Deskriptif.....	52
4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	54
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	54
4.1.2.2 Uji Multikolinearitas.....	57
4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.1.2.4 Uji Autokorelasi.....	61
4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	61
4.1.4 Hasil Uji Hipotesis.....	64
4.1.4.1 Uji t (Secara Parsial).....	64
4.1.4.2 Uji F (Secara Simultan).....	66
4.1.4.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	67
4.2 Pembahasan.....	68
4.2.1 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham.....	68
4.2.2 Pengaruh <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham.....	69
4.2.3 Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	71
4.2.4 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	71
4.2.5 Pengaruh Keempat Variabel Independen Terhadap Harga Saham.....	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	75
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	32
Gambar 3. 1 Desain Penelitian	35
Gambar 4. 1 Uji Histogram – <i>Bell Shaped Curve</i>	55
Gambar 4. 2 Uji Normal P-Plot of <i>regression</i>	56
Gambar 4. 3 <i>Scatterplot</i>	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Harga Saham Tahun 2013-2017.....	2
Tabel 1. 2 Jumlah EPS, ROE, dan Harga Saham Tahun 2015-2017.....	5
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	39
Tabel 3. 2 Daftar Nama Perusahaan Dalam Populasi Penelitian.....	40
Tabel 3. 3 Daftar Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel.....	42
Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian.....	51
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4. 2 One Sample Kolmogorov Smirnov.....	57
Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4. 4 Uji Glejser.....	59
Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi.....	61
Tabel 4. 6 Analisis Regresi Linear Berganda.....	62
Tabel 4. 7 Uji t.....	64
Tabel 4. 8 Uji F.....	66
Tabel 4. 9 Koefisien Determinasi.....	68

DAFTAR RUMUS

Rumus 2. 1 <i>Earning Per Share</i>	19
Rumus 2. 2 <i>Return On Equity</i>	21
Rumus 2. 3 <i>Price Earning Ratio</i>	24
Rumus 2. 4 <i>Debt to Equity Ratio</i>	27
Rumus 3. 1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu sarana efektif bagi suatu negara di era ekonomi digital seperti saat ini, termasuk dalam hal mempercepat pembangunan suatu negara. Seperti yang kita ketahui, pembangunan suatu negara memerlukan modal yang tidak sedikit, risiko yang rendah, dan memerlukan dana jangka panjang. Untuk itulah pasar modal hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu solusi pembiayaan jangka panjang.

Pasar modal merupakan tempat yang tepat bagi lembaga perbankan maupun non perbankan untuk berinvestasi. Dengan adanya pasar modal perusahaan-perusahaan dapat menerbitkan saham mereka yang dapat memberikan banyak keuntungan salah satunya yaitu memperoleh sumber pendanaan baru dengan cara melakukan penjualan saham kepada publik. Dengan melakukan penjualan saham kepada publik maka perusahaan sudah dapat dikatakan sebagai perusahaan *Go Public* yang nantinya banyak dikenal oleh masyarakat dan hal ini merupakan salah satu jalan yang cukup baik untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45. Indeks LQ45 (ILQ45) merupakan indeks bergengsi yang anggota sahamnya sering dilirik oleh masyarakat karena ILQ45 terdiri dari 45 saham terpilih dengan kriteria tertentu dan merupakan saham yang paling aktif

diperdagangkan dan diperbaharui setiap 6 bulan, yaitu Februari dan Agustus. Untuk bisa menjadi anggota ILQ45 setidaknya perusahaan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) setidaknya selama 3 bulan, serta perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 1-2 bulan terakhir dan perusahaan dengan nilai transaksi tertinggi di pasar regular dalam 12 bulan terakhir yang sahamnya masuk dalam top 60 perusahaan.

Harga saham selalu mengalami pasang surut (fluktuasi), ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung dalam ILQ45 juga ikut mengalami fluktuasi meskipun ILQ45 sering disebut sebagai saham terbaik (*blue chip*). Nilai fluktuasi harga saham beberapa perusahaan yang tergabung dalam ILQ45 selama 5 tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Harga Saham Tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	Harga saham (Rupiah)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Adhi Karya (Persero) Tbk	1.281	2.953	2.140	2.080	1.885
2.	Adaro Energy Tbk	1.090	1.040	515	1.695	1.860
3.	AKR Corporindo Tbk	4.375	4.120	7.175	6.000	6.350
4.	Aneka Tambang (Persero) Tbk	916	895	314	895	625
5.	Astra International Tbk	6.800	7.425	6.000	8.275	8.300

Sumber: web.idx.id

Data tabel 1.1 di atas menggambarkan bahwa harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam ILQ45 setiap tahunnya mengalami fluktuasi

dari tahun 2013-2017. Data di atas menunjukkan bahwa harga saham tertinggi dimiliki oleh PT Astra International di tahun 2017 sebesar Rp 8.300, sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh PT Aneka Tambang pada tahun 2015 sebesar Rp 314. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kebijakan pemerintah, melemahnya rupiah serta faktor lainnya. Sebelum berinvestasi, para investor akan mengukur kinerja perusahaan yang dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan, investor dapat menilai baik buruknya keputusan yang akan diambil sebelum berinvestasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa para investor menganalisis laporan keuangan untuk dapat mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko suatu perusahaan di tempat investor tersebut akan berinvestasi.

Rasio keuangan merupakan suatu alat untuk mengukur dan menganalisis kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, arus kas, perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian yang sangat penting di dalam perusahaan karena laporan keuangan dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan kelangsungan hidup perusahaan apakah akan menghasilkan atau justru merugi. Pada setiap perusahaan laporan keuangan hadir untuk membantu para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Dengan adanya laporan keuangan maka diharapkan dapat membantu para pengguna laporan keuangan agar terhindar dari analisis yang keliru. Pengguna laporan keuangan terdiri dari pemerintah, investor, calon investor, kreditor, calon kreditor, manajer, dan pihak berkepentingan

lainnya. Para pengguna tersebut menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan baik untuk keputusan jangka panjang maupun pendek.

Earning Per Share (EPS) digunakan oleh para investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Informasi EPS dapat menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dan seberapa besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor. Semakin tinggi EPS maka akan dapat memberikan keuntungan yang cukup menyenangkan hati para investor, sehingga investor akan lebih terpacu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut yang akan membuat harga saham tersebut meningkat.

Return On Equity (ROE) digunakan oleh para investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal yang diinvestasikan oleh para investor. Semakin tinggi ROE maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin tinggi yang akan memberikan dampak positif bagi perusahaan yaitu semakin banyaknya investor yang akan tertarik untuk menanamkan modalnya yang nantinya harga saham perusahaan tersebut akan meningkat.

EPS dan ROE merupakan alat ukur yang paling diminati oleh para investor sebelum membeli saham sebuah perusahaan. Dengan melihat EPS maka akan dapat menggambarkan tingkat keuntungan yang akan diterima oleh para investor, sedangkan dengan melihat ROE akan menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bagi para investor. Berikut adalah tabel nilai EPS dan ROE pada 2 perusahaan yang tergabung dalam ILQ45:

Tabel 1. 2 Jumlah EPS, ROE, dan Harga Saham Tahun 2015-2017

No	Nama Perusahaan	Tahun	EPS (Rp)	ROE (%)	Harga Saham (Rp)
1.	Bumi Resources Tbk	2015	-725,12	75,23	50
		2016	24,83	-4,32	278
		2017	77,35	84,77	270
2.	XL Axiata Tbk	2015	-2,97	-0,18	3.600
		2016	35,13	1,77	2.310
		2017	35,11	1,73	2.960

Sumber: www.idx.co.id

Data tabel 1.2 di atas dalam kasus PT Bumi Resources (BUMI) menunjukkan bahwa di tahun 2015 PT BUMI memiliki harga saham yang sangat rendah dibandingkan dengan tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar Rp 50 dengan EPS yang rendah dan ROE yang cukup tinggi sebesar Rp -725,12 dan 75,23%. Tahun 2016 harga saham PT BUMI meningkat yaitu sebesar Rp 278 hal ini diikuti oleh meningkatnya EPS tahun 2017 sebesar Rp 24,83. Namun, pada tahun 2016 PT BUMI mengalami penurunan ROE menjadi -4,32%. Tahun 2017 EPS dan ROE PT BUMI meningkat pesat menjadi Rp 77,35 dan 84,77%. Namun, harga saham pada tahun 2017 lebih rendah dari harga saham tahun 2016 meskipun ROE dan EPS PT BUMI pada tahun 2017 lebih tinggi daripada tahun sebelumnya.

Pada kasus PT XL Axiata (EXCL) menunjukkan bahwa EPS dan ROE di tahun 2015 paling rendah daripada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar Rp -2,97 dan -0,18%. Namun, harga saham pada tahun 2015 merupakan harga saham yang paling tinggi dibandingkan dengan tahun 2016 dan 2017 sebesar Rp 3.600. Pada tahun 2016 harga saham PT EXCL menurun menjadi Rp 2.310 sedangkan EPS

dan ROE di tahun 2016 meningkat sebesar Rp 35,15 dan 1,77%. Pada tahun 2017 harga saham PT EXCL meningkat dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu menjadi Rp 2.960. Namun, EPS dan ROE di tahun 2017 menurun menjadi Rp 35,11 dan 1,73%.

Price Earning Ratio (PER) digunakan oleh para investor untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan di masa lalu dan untuk melihat prospek perusahaan apakah mempunyai pertumbuhan yang tinggi atau justru sebaliknya. PER dapat diukur dengan cara membagi antara harga per lembar saham dengan laba per lembar saham (EPS). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dengan menganalisis PER maka para investor akan mengetahui apakah harga saham perusahaan tersebut masih tergolong wajar atau tidak. Semakin tinggi PER maka diharapkan pertumbuhan laba suatu perusahaan juga meningkat.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur besarnya utang terhadap modal. DER dapat diukur dengan cara membagi antara total utang dengan total modal. Para investor menganalisis DER untuk melihat nilai utang yang dimiliki oleh perusahaan apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Secara umum dikatakan bahwa perusahaan yang tumbuh biasanya akan memiliki utang untuk keperluan pendanaannya dalam menjalankan perusahaan dengan memiliki tingkat utang yang tinggi dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Namun, utang yang terlalu tinggi juga tidak baik untuk perusahaan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani & Winarto, 2017) yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada PT Medco Energi Internasional Tbk” menyatakan bahwa *Return On Equity* (X_1), *Earning Per Share* (X_2) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Return On Equity* (X_1) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Earning Per Share* (X_2) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Debt to Equity Ratio* (X_3) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh (Yumia & Khairunnisa, 2015) yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral Periode 2010-2014)” menyatakan bahwa secara simultan ROE, EPS, dan PER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. ROE memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham. EPS memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga. PER memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *RETURN ON EQUITY*, *PRICE EARNING RATIO*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO***”

TERHADAP HARGA SAHAM (PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dijabarkan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Harga saham selalu berfluktuasi;
2. Harga saham mencerminkan perubahan minat investor;
3. Harga saham dipengaruhi oleh *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity*;
4. *Earning Per Share (EPS)* sebagai alat ukur yang paling diminati investor;
5. *Earning Per Share (EPS)* dan *Return On Equity* menjadi bahan pertimbangan untuk berinvestasi.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti agar tidak menyimpang dari persoalan pokok, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia;
2. Periode penelitian yang diamati adalah dari tahun 2013-2017;
3. Variabel bebas yang akan diteliti adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan variabel terikatnya adalah harga saham.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
5. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio*, dan harga saham.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan referensi bagi pihak peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang tepat sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai sarana media untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kegiatan perkuliahan mengenai *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio*, serta harga saham dan membandingkannya dengan keadaan yang ada di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harga Saham

Menurut (Hartono, 2017:208) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Menurut (Halim, 2015:31) harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di pasar bursa.

Untuk dapat mengukur harga saham dalam penelitian ini menggunakan harga penutupan saham (*closing price*) yang dapat dilihat dari ringkasan kinerja perusahaan. Harga penutupan menurut (Halim, 2015:31) adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Harga penutupan dimungkinkan akan menjadi harga pasar. Menurut (Halim, 2015:33) *closing price* menunjukkan harga penutupan suatu saham, yang ditentukan pada akhir sesi II, yaitu pada jam 16.00 BBWI.

Sementara pengertian saham itu sendiri menurut (Fahmi, 2015:80) adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Saham menurut (Hadi, 2015:117) adalah surat berharga, berarti saham memiliki nilai dan dapat diperjual-belikan, nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi

menjadi tiga jenis, yaitu *par value* (nilai nominal), *base price* (nilai/harga dasar), dan *market price* (nilai/harga pasar).

Menurut (Fahmi, 2015:80) ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh masyarakat, yaitu:

1. *Common Stock* (Saham Biasa)

Common stock (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya). Pemegang saham biasa berhak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak menentukan untuk membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham biasa akan mendapatkan keuntungan pada akhir tahun dalam bentuk dividen.

2. *Preferred Stock* (Saham Istimewa)

Preferred Stock (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan mendapat pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Untuk dapat menjual saham tersebut dapat dilakukan di pasar modal. Menurut (Hadi, 2015:23) pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (*lender*) dengan pihak yang kekurangan dana jangka panjang (*borrower*), sedangkan menurut (Fahmi, 2015:48) pasar modal adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*)

dan obligasi (*bond*). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

According to (Reilly & Brown, 2012:16), the purpose of capital markets is to bring together investors who want to invest savings with companies or governments who need capital to expand or to finance budget deficits. (Strumeyer, 2017:20) stated that in a narrow definition, capital markets offer two types of funding products to issuers, equities and debts (also called fixed income) through both primary (initial issuance of securities) and secondary (ongoing trading of securities) markets, and in a broader definition, capital markets include the trading of physical assets (e.g., commodities) in addition to currencies and derivatives.

Menurut (Fahmi, 2015:86) ada beberapa kondisi yang menyebabkan naik turunnya harga saham, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi;
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-branch office*), baik yang akan dibuka di area domestik maupun luar negeri;
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba;
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk pengadilan;
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;

6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat;
7. Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

Menurut (Halim, 2015:108-115) terdapat 2 pendekatan penilaian saham, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Fundamental

Dalam analisis ini dinyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu (nilai yang seharusnya). Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara makro. Terdapat 2 pendekatan dalam analisis fundamental:

- a. Pendekatan Dividen

Pembayaran dividen tinggi dianggap bahwa perusahaan mempunyai prospek tingkat keuntungan yang baik. Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen dianggap prospek tingkat keuntungan yang kurang baik, sehingga harga saham cenderung mengikuti naik turunnya besaran dividen yang dibayarkan.

- b. Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini sering digunakan oleh analis saham untuk menilai harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis ini dimulai dengan cara memperhatikan perubahan saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap saham tersebut.

Sehingga asumsi dasar yang berlaku dalam analisis ini adalah:

- a. Harga pasar saham ditentukan oleh interaksi *supply* dan *demand*;
- b. *Supply* dan *demand* itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun irasional;
- c. Perubahan harga saham cenderung bergerak mengikuti *trend* tertentu;
- d. *Trend* tersebut dapat berubah karena bergesernya *supply* dan *demand*;
- e. Pergeseran *supply* dan *demand* dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dari perilaku pasar;
- f. Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa mendatang.

2.1.1 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut (Kasmir, 2010:115-116) rasio per lembar saham (*Earnings Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:187) EPS bisa dibedakan menjadi dua macam EPS yaitu EPS primer (*primary EPS*) dan EPS yang disesuaikan (*fully diluted EPS*). Perbedaan antara keduanya terletak pada asumsi yang dipakai EPS *fully diluted*. EPS *fully diluted* memperhitungkan semua surat berharga yang berpotensi untuk ditukar menjadi saham biasa. Pada dasarnya perbedaan EPS primer dengan EPS *fully diluted* diakibatkan oleh dua macam surat berharga:

1. Ekuivalen saham biasa

Surat berharga yang nilainya didasarkan pada nilai saham biasa atau didasarkan pada kemampuan surat berharga tersebut untuk bisa ditukarkan dengan saham biasa disebut juga sebagai ekuivalen saham biasa.

2. Surat berharga lain yang mempunyai potensi untuk ditukar menjadi saham

Semua surat berharga yang tidak dikelompokkan ke dalam ekuivalen saham biasa digolongkan ke dalam kelompok dua tersebut.

(Hanafi & Halim, 2016:187-188) mengatakan bahwa untuk perhitungan EPS primer, semua ekuivalen saham biasa diasumsikan sudah ditukarkan menjadi

saham biasa. Semua bunga yang dibayarkan ke ekuivalen saham biasa, yang berarti sudah dipakai untuk mengurangi laba perusahaan, ditambahkan kembali ke laba bersih (sesudah disesuaikan dengan pajak), sedangkan pembagiannya adalah rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar ditambah dengan rata-rata tertimbang jumlah ekuivalen saham biasa yang bisa diterbitkan. Perkataan bisa diterbitkan menandakan bahwa ekuivalen tersebut barangkali belum ditukarkan, tetapi pada masa mendatang ekuivalen tersebut mungkin ditukarkan menjadi saham.

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:188) EPS *fully diluted* dihitung dengan memperhitungkan jumlah semua surat berharga yang mempunyai potensi untuk ditukar menjadi saham. EPS ini mencerminkan potensi penurunan EPS maksimum apabila semua surat berharga ditukar menjadi saham pada tanggal yang tercantum di neraca. Perbedaan pokok antara EPS primer dengan EPS *fully diluted* terletak pada surat berharga yang bukan ekuivalen saham, tetapi bisa ditukar menjadi saham. Obligasi konvertibel, saham preferen yang bisa ditukar menjadi saham biasa merupakan contoh surat berharga bukan ekuivalen saham, tetapi bisa ditukar menjadi saham. Pada perhitungan EPS primer, jenis surat berharga ini tidak diperhitungkan. Sedangkan pada perhitungan EPS *fully diluted*, jenis surat berharga ini dimasukkan dalam perhitungan. Misalkan saham preferen bisa ditukar menjadi saham biasa (berdasarkan perjanjian), maka jumlah saham biasa yang mungkin muncul akibat pertukaran saham preferen menjadi saham biasa tersebut, harus diperhitungkan. Dalam EPS primer, jumlah saham yang mungkin muncul tersebut tidak diperhitungkan.

Menurut (Fahmi, 2015:93) laba per lembar saham (*Earning Per Share*–EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{AT}}{\text{sb}}$$

Rumus 2.1 *Earning Per Share*

Keterangan:

EPS = laba per lembar saham

EAT = laba setelah pajak

J_{sb} = jumlah saham yang beredar

(Hery, 2015:169) mengatakan bahwa laba per lembar saham biasa (*Earning Per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

Menurut (Sirait, 2017:144) laba per lembar saham biasa (*Earnings Per Share*/EPS), mengukur laba bersih yang diperuntukkan per lembar saham biasa. Semakin besar laba per saham berarti perusahaan mampu menghasilkan laba signifikan. Secara khusus rasio ini dapat digunakan untuk mengukur:

1. Pengukuran harga saham pada pasar modal;
2. Kejelasan kapasitas keberlanjutan pembayaran dividen kepada pemegang saham;
3. Batasan ukuran secara menyeluruh kinerja berkelanjutan.

Menurut (Sumarsan, 2017:53) pendapatan per saham (*Earning Per Share*/EPS), rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham biasa. Pendapatan per saham (*Earning Per Share*/EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian dari pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam memberikan keuntungan untuk para pemegang saham. (Mussalamah & Isa, 2015) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.1.2 Return On Equity (ROE)

Menurut (Fahmi, 2015:95) *Return On Equity*—ROE disebut juga dengan imbal hasil atas ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio perputaran total aset (*total asset turnover*). Rasio ini mengkaji sejauh mana sebuah perusahaan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut (Kasmir, 2010:115) hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

(Hery, 2015:230) mengatakan bahwa hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi

ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Adapun rumus untuk mencari besarnya ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 2 *Return On Equity*

According to (Subramanyam, 2014:465) Return On Common Equity (ROCE) is defined as net income less preferred dividends divided by average common equity. Common equity is equal to total shareholders' equity less preferred stock. Preferred stock is excluded from the computation since, from the viewpoint of common shareholders, preferred stock has a fixed claim to the net assets and cash flow of the company, just like debt.

*Return On Equity (ROE) atau yang sering disebut Return On Common Equity (ROCE) menurut (Hanafi & Halim, 2016:178) ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham biasa, setelah memperhitungkan bunga (biaya utang) dan dividen saham preferen (biaya saham preferen). Menurut (Hanafi & Halim, 2016:183) ROE bisa dipecah-pecah lagi ke dalam beberapa komponen yaitu: ROA dan *leverage* yang disesuaikan. *Leverage* yang disesuaikan kemudian*

dipecah-pecah lagi ke dalam *Common Earning Leverage* (*Earning Leverage* untuk saham biasa) dan *Leverage* struktur modal (*Capital Structure Leverage*). ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. *Leverage* yang disesuaikan mencerminkan efek penggandaan penggunaan utang dan saham preferen untuk menaikkan *return* ke pemegang saham. *Leverage* yang disesuaikan merupakan hasil perkalian antara *Common Earning Leverage* dengan *leverage* struktur modal. *Common Earning Leverage* mencerminkan proporsi laba bersih yang menjadi hak pemegang saham biasa dari jumlah total laba bersih operasional. Sedangkan *leverage* struktur modal mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh saham sendiri. ROE akan semakin besar apabila ROA tinggi atau *leverage* yang disesuaikan tinggi.

(Reilly & Brown, 2012:288) *stated that Return on Owner's Equity (ROE) ratio is extremely important to the owner of the enterprise (the common stockholder) because it indicates the rate of return that management has earned on the capital provided by stockholders after accounting for payments to all other capital suppliers.*

Menurut (Sudana, 2015:25) ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

(Sirait, 2017:142) mengatakan bahwa rasio imbal hasil ekuitas (*Return On Equity/ROE ratio*), disebut juga rasio tingkat hasil untuk ekuitas (*Rate of Return On Net Worth Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemilik modal atau investor. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dengan ekuitas, berarti juga seberapa besar tingkat laba yang diperoleh untuk menambah modal pemilik. Rasio ini semakin tinggi semakin baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan oleh para investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang diinvestasikan oleh para investor serta untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan modal tersebut. (Yumia & Khairunnisa, 2015) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.1.3 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) menurut (Sudana, 2015:26) yaitu, rasio yang mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

Menurut (Hery, 2015:169) rasio harga terhadap laba (*Price Earning Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar

per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang.

(Fahmi, 2015:94) mengatakan bahwa bagi para investor semakin tinggi nilai rasio harga terhadap laba (*Price Earning Ratio*–PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Adapun rumus PER adalah:

$$\text{PER} = \frac{\mathbf{P}}{\mathbf{P}}$$

Rumus 2. 3 *Price Earning Ratio*

(Hanafi & Halim, 2016:83) mengatakan bahwa perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil.

Menurut (Harmono, 2017:57) PER adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. PER disebut juga sebagai pendekatan *earnings multiplier*, menunjukkan rasio harga pasar saham terhadap *earnings*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings*.

Menurut (Sirait, 2017:154) rasio pengaruh laba harga saham biasa (*Price Earnings Ratio/P-E*), mengukur pengaruh laba bersih terhadap harga pasar saham perusahaan. Makin besar laba per saham, membawa pengaruh permintaan terhadap saham sehingga harga saham cenderung naik. Kenaikan laba per saham membuat harga saham naik, atau sebaliknya. Seberapa besar pengaruh laba per saham terhadap harga pasar saham dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan harga kini saham (*current stock price*) terhadap laba per saham (*earning per share*).

Menurut (Sumarsan, 2017:53) (*Price Earnings Ratio-P/E Ratio*), mengukur jumlah uang yang dibayar oleh penanam modal untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi *P/E Ratio* maka semakin besar kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan di masa lalu dan untuk melihat prospek perusahaan apakah pertumbuhannya meningkat atau menurun. (Yumia & Khairunnisa, 2015) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)

(Kasmir, 2010:112) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan

peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut (Sujarweni, 2017:111) total *Debt to Equity Ratio* (rasio hutang terhadap ekuitas) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut (Hery, 2015:198) rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat DER yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat DER yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitur yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat DER yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Adapun rumus DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Rumus 2.4 *Debt to Equity Ratio*

Menurut (Sumarsan, 2017:47) DER merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan sebaliknya. (Sirait, 2017:135) mengatakan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) ini menegaskan tingkat keterjaminan utang perusahaan dari modal tersedia. Rasio ini mengindikasikan proporsi pemilik dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan oleh para investor untuk menganalisis tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan serta rasio ini juga dapat memberikan gambaran kepada kreditur dalam mengambil keputusan apakah perusahaan tersebut layak untuk mendapatkan pinjaman atau tidak. (Yulsiati, 2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dan pertimbangan dalam penelitian ini. Meskipun ruang lingkup yang hampir sama namun peneliti mengambil objek, periode, dan sektor yang berbeda dari penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani & Winarto, 2017) yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada PT Medco Energi International Tbk” menyatakan bahwa *Return On Equity* (X_1), *Earning Per Share* (X_2) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Return On Equity* (X_1) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Earning Per Share* (X_2) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Debt to Equity Ratio* (X_3) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mussalamah & Isa, 2015) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)” menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yulsiati, 2016) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Dalam Jakarta Islamic Index (JII) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) Periode 2010-2014” menyatakan bahwa secara simultan variabel independen yakni *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* ada pengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Secara parsial dinyatakan bahwa variabel *Earning Per Share*, berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. Secara parsial variabel *Return On Equity* tidak ada pengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. Secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faradillah, 2017) yang berjudul “Pengaruh EPS, ROE dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa Variabel *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Earning Per Share* (EPS), secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Return On Equity* (ROE), secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alipudin & Oktaviani, 2016) yang berjudul “Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI” menyatakan bahwa variabel independen (EPS, ROE, ROA dan DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh

terhadap harga saham. *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chandra & Taruli, 2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2012-2015” menyatakan bahwa secara parsial diperoleh bahwa *Current Ratio* (CR) tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham. Secara parsial diperoleh bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham. Secara parsial diperoleh bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel harga saham. Secara parsial diperoleh bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham. Secara simultan diperoleh bahwa semua variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aletheari & Jati, 2016) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value Per Share* Pada Harga Saham” menyatakan bahwa secara simultan, *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Book Value Per Share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham. *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER),

dan *Book Value Per Share* (BVS) tersebut juga berpengaruh pada harga saham secara parsial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yumia & Khairunnisa, 2015) yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral Periode 2010-2014)” menyatakan bahwa secara simultan ROE, EPS, dan PER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. ROE memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham. EPS memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham. PER memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham.

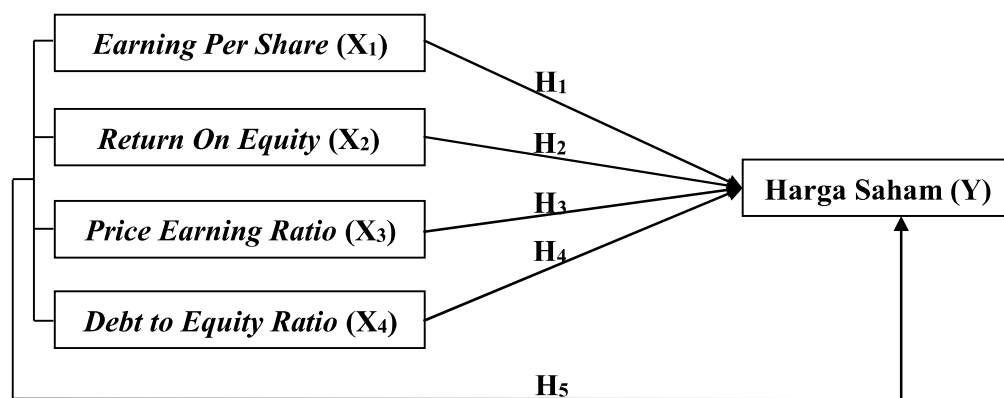
Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kamar, 2017) yang berjudul “*Analysis of the Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) In the Year of 2011-2015*” stated that *Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) simultaneously have significant effect on stock price. Partially, Return on Equity (ROE) has positive and significant effect on stock price. Partially, Debt to Equity Ratio (DER) has positive effect and not significant on stock price.*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kumar, 2017) yang berjudul “*Impact of Earning Per Share and Price Earning Ratio On Market Price of Share: A study On Auto Sector in India*” stated that *Earning Per Share has found to be a very strong forecaster of market price of share of select companies and*

price earnings ratio impact significantly on the prediction of market price of share.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut (Priadana & Muis, 2014:89) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Menurut (Sugiyono, 2015:60) kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2015:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapat melalui pengumpulan data.

Jadi hipotesis juga bisa dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Hipotesis menurut (Chandrarini, 2017:110) adalah dugaan sementara yang diformulasikan oleh peneliti atas dasar teori, yang kebenarannya masih dibutuhkan adanya pembuktian secara empiris. Berdasarkan pengertian dari hipotesis di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H₂: *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H₃: *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H₄: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H₅: *Earning Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio, dan Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

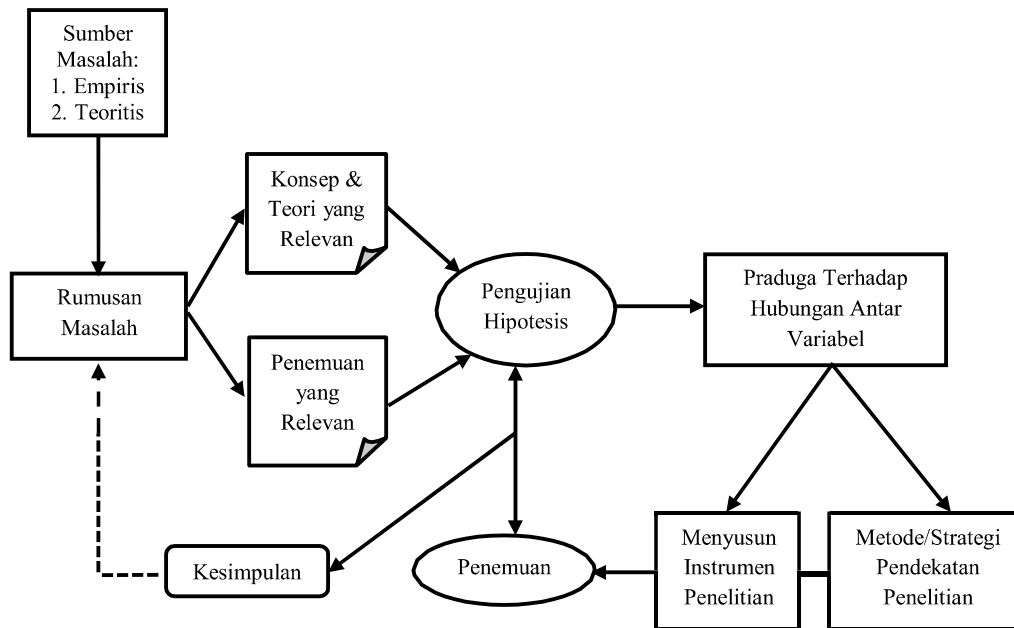
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2015:2-3) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang didapat melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yang valid. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Data yang diperoleh dari penelitian bisa digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Berikut ini adalah beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini:

1. Mencari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah;
2. Mencari teori dari penemuan yang relevan dengan penelitian serta membuat hipotesis;
3. Mengumpulkan data dan menganalisis variabel yaitu variabel X_1 yaitu *Earning Per Share* (EPS), variabel X_2 yaitu *Return On Equity* (ROE), variabel X_3 yaitu *Price Earning Ratio* (PER), dan variabel X_4 yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) serta variabel Y yaitu harga saham.



Sumber: (Sugiyono, 2015:18)

Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2015:38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Chandrarini, 2017:82) mengatakan bahwa variabel didefinisi sebagai sesuatu atau apapun yang mempunyai nilai dan dapat diukur, baik berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*). Variabel harus dapat didefinisikan dengan jelas baik secara konseptual ataupun operasional, dengan kata lain, variabel harus bisa diukur (jika sesuatu itu tidak dapat diukur maka tidak dapat dikatakan sebagai variabel).

3.2.1 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2015:39) variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Menurut (Chandrarin, 2017:83) variabel independen merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dikenal juga sebagai variabel pemrediksi (*predictor variable*), atau disebut juga dengan istilah variabel bebas. Maka, variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. *Earning Per Share (EPS)*

(Hery, 2015:169) mengatakan bahwa laba per lembar saham biasa (*Earning Per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee.

Menurut (Fahmi, 2015:93) laba per lembar saham (*Earning Per Share*–EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

2. Return On Equity (ROE)

Menurut (Kasmir, 2010:115) hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

(Hery, 2015:230) mengatakan bahwa hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

3. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) menurut (Sudana, 2015:26) yaitu, rasio yang mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan.

(Fahmi, 2015:94) mengatakan bahwa bagi para investor semakin tinggi nilai rasio harga terhadap laba (*Price Earning Ratio*–PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

4. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut (Hery, 2015:198) rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

(Kasmir, 2010:112) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini

dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

3.2.2 Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2015:39) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Menurut (Chandrarini, 2017:83) variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi daya tarik atau fokus peneliti. Variabel dependen dikenal juga sebagai variabel standar atau patokan (*criterion variable*) atau disebut juga dengan istilah variabel terikat.

Variabel dalam penelitian ini adalah harga saham. Menurut (Hartono, 2017:208) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Variabel harga saham dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan harga penutupan saham (*closing price*) yang dapat dilihat dari ringkasan kinerja perusahaan pada akhir periode.

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	<i>Earning Per Share</i> (X ₁)	Laba per lembar saham biasa (<i>Earning Per Share</i>) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Hery, 2015:169).	$EPS = \frac{AT}{sb}$	Rasio
2.	<i>Return On Equity</i> (X ₂)	<i>Return On Equity</i> merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri (Kasmir, 2010:115).	$ROE = \frac{\text{aba ersih}}{\text{Total ekuitas}}$	Rasio
3.	<i>Price Earning Ratio</i> (X ₃)	<i>Price Earning Ratio</i> merupakan rasio yang mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan (Sudana, 2015:26).	$PER = \frac{P}{P}$	Rasio
4.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X ₄)	<i>Debt to Equity Ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Hery, 2015:198).	$DER = \frac{\text{Total tang}}{\text{Total odal}}$	Rasio
5.	Harga Saham (Y)	Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa (Hartono, 2017:208).	Kinerja Keuangan	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2015:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Chandrarini, 2017:125) mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari elemen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Elemen tersebut dapat berupa orang, manajer, auditor, perusahaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang menarik untuk diamati/diteliti. Berikut adalah daftar nama perusahaan yang menjadi populasi penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Daftar Nama Perusahaan Dalam Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Emiten LQ45	Tanggal IPO
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	09 Des 1997
2.	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	18 Mar 2004
3.	ADRO	Adaro Energy Tbk.	16 Jul 2008
4.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	03 Okt 1994
5.	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	27 Nov 1997
6.	ASII	Astra International Tbk.	04 Apr 1990
7.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000
8.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25 Nov 1996
9.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	10 Nov 2003
10.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	17 Des 2009
11.	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	08 Jul 2010
12.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Jul 2003
13.	BMTR	Global Mediacom Tbk.	17 Jul 1995
14.	BRPT	Barito Pacific Tbk.	01 Okt 1993
15.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	06 Jun 2008
16.	BUMI	Bumi Resources Tbk.	30 Jul 1990
17.	EXCL	XL Axiata Tbk.	29 Sep 2005
18.	GGRM	Gudang Garam Tbk.	27 Ags 1990
19.	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	15 Ags 1990

Lanjutan Tabel 3.2

20.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07 Okt 2010
21.	INCO	Vale Indonesia Tbk.	16 Mei 1990
22.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
23.	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	05 Des 1989
24.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	12 Nov 2007
25.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	30 Jul 1991
26.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	28 Jun 1996
27.	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	09 Okt 1989
28.	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.	05 Jul 1996
29.	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	22 Jun 2007
30.	MYRX	Hanson International Tbk.	31 Okt 1990
31.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	15 Des 2003
32.	PPRO	PP Properti Tbk.	19 Mei 2015
33.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	23 Des 2002
34.	PTPP	PP (Persero) Tbk.	09 Feb 2010
35.	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	09 Okt 1989
36.	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	16 Jul 2002
37.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	08 Jul 1991
38.	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	07 Mei 1990
39.	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	17 Jun 2013
40.	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	12 Des 2013
41.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	14 Nov 1995
42.	UNTR	United Tractors Tbk.	19 Sep 1989
43.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	11 Jan 1982
44.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	29 Okt 2007
45.	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	19 Des 2012

Sumber: www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Menurut (Chandrarin, 2017:125) sampel merupakan kumpulan subjek yang mewakili populasi. Sampel yang diambil harus mempunyai karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (*representative*) anggota populasi. Menurut (Sugiyono, 2015:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2015:84) *Nonprobability Sampling*

adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, sedangkan pengertian *Purposive Sampling* menurut (Chandrarin, 2017:127) yaitu metode penyampelan dengan berdasar pada kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan Indeks LQ45 (ILQ45) dalam 5 tahun secara berturut-turut pada periode 2013-2017;
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan periode 2013-2017 dengan menggunakan mata uang Rupiah;
3. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap selama periode penelitian untuk variabel yang diteliti, yaitu *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan harga saham.

Tabel 3. 3 Daftar Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel

No	Kode	Nama Emiten ILQ45	Tanggal IPO
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.	16 Jul 2008
2.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	03 Okt 1994
3.	ASII	Astra International Tbk.	04 Apr 1990
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	30 Jul 1991
5.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	28 Jun 1996
6.	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.	05 Jul 1996
7.	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	22 Jun 2007
8.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	15 Des 2003
9.	PTPP	PP (Persero) Tbk.	09 Feb 2010
10.	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	16 Jul 2002
11.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	14 Nov 1995
12.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	29 Okt 2007

Sumber: Data Diolah, BEI (2018)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Chandrarini, 2017:124) data sekunder yaitu data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya. Oleh karena data sudah dapat dipastikan penggunaannya dan dipublikasi, maka tidak diperlukan lagi peneliti untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Jika ada kesalahan atau ketidakakuratan maka bukan menjadi tanggung jawab dari peneliti (tanggung jawab ada pada pihak lembaga yang menggunakan dan mempublikasikannya). Misalnya data laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), data harga saham, data-data keuangan dan ekonomi dari pemerintah (pajak, Bank Indonesia, OJK), dan lain-lain

Menurut (Sugiyono, 2015:225) data sekunder berasal dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa laporan keuangan perusahaan ILQ45 yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan berbagai literatur lainnya seperti artikel, buku, jurnal penelitian, peraturan, kebijakan, maupun situs dari internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam Indeks ILQ45 di Bursa Efek Indonesia yang diteliti pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2015:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi dan perhitungannya dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2015:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Chandrarin, 2017:139) mengatakan bahwa uji statistik deskriptif tujuannya untuk menguji dan menjelaskan karakteristik sampel yang diobservasi. Hasil uji statistik deskriptif biasanya berupa tabel yang setidaknya berisi nama variabel yang diobservasi, mean, deviasi standar (*standard deviation*), maksimum dan minimum yang kemudian diikuti penjelasan berupa narasi yang menjelaskan interpretasi isi tabel tersebut.

Menurut (Priyatno, 2012:38) analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data berupa mean, sum, standar deviasi, *variance*, *range*, dan lain-lain, dan untuk mengukur distribusi data apakah normal atau tidak dengan ukuran skewness dan kurtosis. Selain itu, analisis ini dapat dilakukan untuk mencari nilai Z (*Z score*) yang digunakan untuk melihat data yang *outlier*, yaitu data yang menyimpang jauh dari rata-ratanya.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Priyatno, 2012:144) uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Metode uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji histogram, uji Normal P-P *Plot of regression strandardized residual*, serta uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

Menurut (Sufren & Natanael, 2014:31) pada uji histogram untuk membuktikan sebuah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat di tengah histogram, ada kurva yang berbentuk seperti lonceng. Kurva yang berbentuk lonceng tersebut menandakan bahwa data berdistribusi normal. Pada uji Normal P-P *Plot of regression strandardized residual* data dapat dikatakan normal apabila titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, sedangkan pada uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* sebuah data dapat dikatakan normal jika nilai sig > 0,05 (Priyatno, 2013:51-53).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Priyatno, 2016:129) multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas umumnya dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF pada hasil regresi linear.

Menurut (Sujarweni, 2016:230-231) uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Menurut (Ghozali, 2013:106) kriteria umum untuk menunjukkan terjadinya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kriteria yang menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai $Tolerance \geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Priyatno, 2012:158) heteroskedastisitas adalah keadaan di mana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak

terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji Glejser dan melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi. Uji Glejser dapat dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya dengan kriteria jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2012:158). Menurut (Sujarweni, 2016:232) cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0;
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja;
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali;
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut (Sujarweni, 2016:231) menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin Watson (d_l dan d_u). Kriteria jika $d_u < d$ hitung $< 4-d_u$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Menurut (Priyatno, 2016:139-142) autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan yaitu:

1. $dU < DW < 4-dU$ maka H_0 diterima (tidak terjadi autokorelasi);
2. $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$ maka H_0 ditolak (terjadi autokorelasi);
3. $dL < DW < dU$ atau $4-dU < DW < 4-dL$, maka tidak ada keputusan yang pasti.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Priyatno, 2012:127) analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Dalam regresi linear berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \dots + e$$

Rumus 3. 1 Analisis Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y = Harga saham

a = Nilai konstanta

b = Nilai koefisien regresi

x_1 = Variabel *Earning Per Share*

x_2 = Variabel *Return On Equity*

x_3 = Variabel *Price Earning Per Share*

x_4 = Variabel *Debt to Equity Ratio*

e = *Error term*

3.5.4 Teknik Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji t (Secara Parsial)

Menurut (Chandrarin, 2017:141-142) Uji signifikansi variabel (uji t) bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diformulasikan dalam model. Uji ini merupakan uji lanjutan yang dapat dilakukan setelah ada kepastian uji modelnya (uji F) hasilnya signifikan. Kriteria signifikansi variabel untuk teknik analisis regresi linear berganda sama dengan kriteria signifikansi pada teknik analisis regresi linear sederhana.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika, $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 diterima.
2. Jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Selain itu pengambilan keputusan dapat pula dilakukan dengan kriteria pengujian berdasarkan signifikansi adalah sebagai berikut:

1. Jika, $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima.

2. Jika, $ig \leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.5.4.2 Uji F (Secara Simultan)

Menurut (Chandrarin, 2017:140-141) uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah pengaruh semua variabel independen terhadap satu variabel dependen sebagaimana diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi linear berganda sudah tepat (*fit*). Uji model ini merupakan uji yang harus dipenuhi terlebih dahulu signifikansinya sebelum melanjutkan ke uji signifikansi variabel (uji t), uji F ini bersifat *necessary condition*, yaitu kondisi yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji signifikansi variabel. Uji t tidak dapat dilaksanakan jika uji F tidak signifikan, karena hal itu berarti modelnya sudah tidak tepat.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika, $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima.
2. Jika, $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Selain itu pengambilan keputusan dapat pula dilakukan dengan kriteria pengujian berdasarkan signifikansi adalah sebagai berikut:

1. Jika, $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima.
2. Jika, $ig \leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2013:97) koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Kepulauan Riau yang beralamat di Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11 Batam Center, Kota Batam, Kepri-Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian tersebut disebabkan adanya kecocokan dan relevan dengan judul penelitian dengan variabel yang diteliti, *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan harga saham.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian

Tahap	Kegiatan	Bulan					
		Sep 2018	Okt 2018	Nov 2018	Des 2018	Jan 2019	Feb 2019
1.	Studi Pustaka						
2.	Perumusan Judul						
3.	Pengajuan Proposal Skripsi						
4.	Pengambilan Data						
5.	Pengolahan Data						
6.	Penyusunan Laporan Skripsi						
7.	Pengujian Laporan Skripsi						
8.	Penyerahan Skripsi						
9.	Penerbitan Jurnal						
10.	Penyelesaian Skripsi						